

SEMA – STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI

**MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA**



DIES NATALIS XX STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PENDAHULUAN	1
BIOGRAFI SINGKAT	5
BUNGA RAMPAI :	
1. <i>Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Prof. Dr. C. Verhaak SJ	12
2. <i>Kunci Perenungan dan Warna ke-Indonesia-an Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Dr. F.X. Mudji Sutrisno SJ	29
3. <i>Gagasan-gagasan Pokok 'Filsafat Manusia' Drijarkara</i> Oleh: Drs. Alex Lanur OFM	47
4. <i>Manusia sebagai Subyek Pembangunan</i> Oleh: Dr. A.M.W. Pranarka	51
5. <i>Sistematiasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' - nya</i> Oleh: B.B. Triatmoko SJ	67
6. <i>Pemikiran Drijarkara mengenai Pendidikan</i> Oleh: YB. Dani Widoyoputranto OFM	78
7. <i>Drijarkara sekitar Menegara dan Ideologi</i> Oleh: YB. Hari Cahyadi SJ	89
8. <i>Nilai-nilai Profetis Filsafat Drijarkara</i> Oleh: T. Krispurwana Cahyadi SJ	96

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa STF DRIYARKARA
JAKARTA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Dalam Rangka Dies Natalis XX
S.T.F. DRIYARKARA

Artistik dan kulit muka : BB. Triatmoko
Tata letak: BB. Triatmoko
Setting: Hartono, Fery W, Prasetya,
Sunarko, Sunar S, Mba Balu, Heru P.
Dicetak di Kanjaka Offset

Diterbitkan pertama kali sebagai buku oleh:
Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa

STF DRIYARKARA JAKARTA
Jl. Percetakan Negara, Jembatan Serong
Teromol Pos 397/JKT
Telp. 412377, 417129
JAKARTA 10002

Cetakan Pertama : 1988
Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa seijin penerbit
Hak cipta dilindungi undang-undang



BIOGRAFI SINGKAT

Pater Nicolaus Drijarkara SJ dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1913 di desa Kedunggubah, Purworejo, Kedu, Jawa Tengah. Semasa kecilnya dia dikenal dengan nama *Djentu* (bahasa Jawa yang berarti berbadan kekar dan gemuk). Dia adalah anak bungsu sebuah keluarga sederhana. Sebagai seorang anak yang dibesarkan di tengah kebudayaan Jawa, dia mewarisi sifat halus yang menjadi inti sari kebudayaan masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam cara bergaul beliau yang sopan, ramah dan akrab; dan dari cara mengungkapkannya gagasan-gagasannya. Caranya memberikan ilmu sedemikian rupa sehingga sekurang-kurangnya tidak ada yang mengeluh. Demikian kesan dari Prof. Dr. R. Slamet Iman Santosa. Kedekatannya dengan akar kebudayaannya kelak mendorongnya untuk memperdalam pengetahuannya tentang sastra klasik Jawa dan menjadi warna dominan dalam pemikiran-pemikiran filosofisnya.

Meskipun kehalusan dan kesopanan menjadi ciri menonjol dari kepribadiannya, tidak berarti bahwa dia adalah seorang yang mudah terseret oleh lingkungan dan begitu saja dikendalikan oleh pandangan-pandangan yang hidup pada jamannya. KOMPAS, 13 Februari 1967, 2 hari setelah dia meninggal, menyitir pandangan dari Dr. Soedjatmoko tentang Drijarkara.

Drijarkara adalah seorang pemikir yang tajam dan berdisiplin ilmiah yang berani menghadapi masalah-masalah pokok moral bagi manusia dan masyarakat dewasa ini. Ia peramah, sederhana berwatak lemah-lembut dan mudah tergerak. Namun keberanian manusia yang rendah hati ini tidak dapat disangkal.

Satu pepatah Latin Kuno mungkin dapat tepat dikenakan untuk dia: *Fortiter in re, suaviter in modo* (teguh dalam prinsip, lembut dalam pelaksanaan). Kebeneraniannya terungkap jelas dalam dukungan nyata yang diberikan dia pada masa permulaan aksi-aksi para pelajar dan mahasiswa di tahun 1966. Dia membela kegiatan para pemuda, sebagai suatu hak asasi manusia dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dan sebagai penjelmaan kritik masyarakat terhadap suatu penguasa. Disiplin intelektualnya menuntut dia untuk tidak hanya sekedar banyak bicara, tetapi setiap yang dikatakannya memiliki dasar filosofis yang kuat. sebagai seorang cendekiawan, ia tajam dalam berpikir, berhati-hati dalam merumuskan pendapatnya, dan selalu disertai analisa yang tajam dan terangkai benderang (KOMPAS, 14 Februari 1967).

Maka tidak mengherankan kalau gagasan-gagasannya mengenai Pancasila, yaitu pada seminar tentang Pancasila yang diadakan di Yogyakarta tahun 1959, yang diberi judul *Pantjasila dan Religi* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Pantjasila and Religion* oleh Departemen Penerangan guna disebarluaskan ke luar negeri melalui perwakilan-perwakilan R.I. (Fuad Hassan, *Catatan-catatan Pribadi tentang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ. sebagai Pemikir* dalam majalah STF Drijarkara Jakarta, No.1 tahun II, 15 Juni 1972, hal. 8).

Untuk Drijarkara predikat Doktor Filsafat tidak hanya sekedar penghargaan akademis yang berhasil diraihinya, melainkan sudah menjadi hidupnya sendiri. Dia berfilsafat bukan karena tuntutan predikat doktoralnya, melainkan karena dihayatinya sebagai penemuan terus menerus ikatan cintanya dengan Sang Pencipta. Dengan indah Drijarkara mengutip *Serat Centhini* dalam bukunya *Percikan Filsafat* hal. 177-178:

Gy patakur ing Hyang Sukma/nalangsa minta apura/saking kiparating donya/akeh kang dadya gila/taksis langiping kawula/alaré kang bangsa riah/kontrag karaos ing driya/luputé tan ana sela/Katelu pisan mangkana/ikraling nala na-

langsa/dadya sanya neggak waspa/miseseg napas
ducungan/ting salenggruk kawistara/karuna tanpa
karana/karanané brangtanira/maring Hyang ing-
kang amurba!//

Dalam bahasa Indonesia: dan bermenunglah mereka
dalam Tuhan, maka penuhlah mereka dengan rasa
miskin-hina, dan mohonlah mereka untuk diampuni
dan dibebaskan dari kedurhakaan di dunia ini.
Memang banyaklah hal-hal yang mengerikan.
Ingatlah mereka akan kelalaian dan kelemahan
manusia sebagai abdi, ingatlah mereka rintangan
dari hati yang tidak jujur, dengan terkejut sa-
darlah mereka akan kesalahan-kesalahan terus-
menerus. Demikianlah pengakuan dosa yang keluar
dari mereka (ketiga) dengan rendah hati. Maka
menangislah mereka dengan tersedu-sedu. Nampak-
lah mereka sedih tanpa sebab. Akan tetapi se-
babnya ialah cinta mereka kepada Sang Pecipta.

Filsafat yang menjadi hidupnya itu mendorong
dia untuk gigih berusaha menyadarkan masyarakat bah-
wa filsafat itu tidak asing bagi kita. Filsafat ada-
lah soal kedalaman hidup, hidup yang bernas; dan ke-
dalaman hidup itu merupakan suatu berlian terpendam
yang dimiliki bangsa Indonesia. Drijarkara mengupas-
nya untuk kita. Dilihat dari sudut ini kita menjadi
bisa memahami mengapa Drijarkara begitu gigih mem-
perjuangkan Pancasila dengan gagasan-gagasannya; dan
dia didukung oleh bakatnya yang memang tidak kecil.

Dr. Daoed Joesoef, mantan menteri Pendidikan dan
Kebudayaan, mengatakan bahwa almarhum Drijarkara a-
dalah salah satu contoh dari wujud manusia pengana-
lisa walaupun tidak dapat disebut sebagai seorang
pekerja otak (*knowledge worker*). Sebagai seorang
filsuf dia mengadakan analisa pendalaman mengenai
peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah. Sebagai se-
orang filsuf dia menyelam ke dalam peristiwa dan ma-
salah itu untuk menemukan arti serta makna dari ma-
salah dan peristiwa tersebut. Sebagai seorang filsuf
yang mengadakan analisa, perhatiannya tidak tertuju-
kan pada usaha mengerti akan adanya gejala-gejala,

melainkan mengartikan gejala-gejala tersebut. (Pidato pada Dies Natalis ke-XXV IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 19 September 1980)

Bagaimana dia menghayati filsafat terungkap pula lewat perumpamaan kecil yang pernah dia ceritakan kepada salah seorang mahasiswinya, yang kelak dikenal sebagai salah seorang 'sesepuh' di fakultas psikologi UI, yakni Dra. Farida Lestira Subardja. Drijarkara bercerita: "Suatu malam, di tengah gerimis hujan aku berjalan sendirian. Aku berjalan terus di tengah kegelapan itu. Pandangan mataku makin lama bertambah kabur dan sampai hampir tidak melihat apa-apa lagi. Aku heran dan berhenti sejenak. Ah....kaca-mataku. Aku mencopot kaca-mataku dan membersihkannya, lalu semuanya menjadi jelas kembali. Dan aku meneruskan perjalananku."

Masih ada satu sisi lain dari kepribadian Drijarkara. Dia adalah seorang humoris. Pada waktu masih menjadi mahasiswa di Yogyakarta, dia sering mengisi rubrik humor di sebuah majalah berbahasa Jawa. Nama samaran yang dipakainya adalah 'Pak Nala' (suatu nama yang langsung mengingatkan orang Jawa kepada tiga *punakawan* putra-putra Ki Lurah Semar). Gaya humornya selalu memikat karena tidak pernah *klisé*. Humor yang baik memang mengandaikan suatu ketajaman otak sekaligus ketajaman analisa situasi; Dan itulah yang menjadi kekuatan Drijarkara sehingga humornya selalu kena dan berkesan mendalam. Seorang kakak angkatan Drijarkara, yakni Romo Djajaatmadja S.J., bahkan mengatakan bahwa seandainya Drijarkara sekarang masih hidup, dia barangkali bisa menjadi seorang pelawak profesional, suatu prestasi yang kiranya belum banyak dicapai oleh pelawak-pelawak kita sekarang yang rata-rata hanya mengandalkan kemampuan mempermainkan kata (Jawa: *plésétan*).

Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1929 beliau masuk Seminari Menengah di Yogyakarta, suatu pendidikan khusus imam Katolik.

Masa pendidikan di seminari menengah ini diselesaikannya pada tahun 1935. Dari sana dia melanjutkan jenjang pendidikannya ke Novisiat Serikat Yesus di Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah. Novisiat adalah tempat penggemblengan dasar bagi seseorang yang mau menginternalisasikan semangat dan cara hidup serta spiritualitas suatu tarekat religius tertentu. Tahun 1937-1938 di tempat yang sama beliau mengalami kesusastran Timur dan Barat.

Pada tahun 1938 beliau ditunjuk sebagai bidel, semacam ketua angkatan. Pada saat itu beliau adalah satu-satunya calon imam pribumi di tengah enam orang lainnya yang semuanya dari negeri Belanda.

Dari Girisonta, beliau kembali ke Yogyakarta pada tahun 1939 untuk studi filsafat di Kolese St. Ignatius sampai tahun 1941. Tahun 1942-1943 belajar teologi di Muntilan, Jawa Tengah. Studi teologi ini baru dilanjutkan dan diselesaikannya dalam tahun 1946-1947. Tanggal 6 Januari 1947 beliau ditahbiskan menjadi imam di Semarang oleh Mgr. Soegijoprano SJ.

Pada tahun yang sama dia dikirim ke Negeri Belanda untuk studi lagi di bidang teologi di Maastricht. Tahun 1949 setelah selesai studi teologi dia menjalani masa tersiat (masa studi terakhir atas spiritualitas tarekat religius Serikat Yesus) di Drongen, Belgia sampai tahun 1950. Dari Drongen dia pindah ke Roma untuk melanjutkan studinya, kali ini di bidang filsafat, di Universitas Gregoriana. Tahun 1952 dia mendapat gelar Doktor di bidang filsafat, dengan disertasinya mengenai Nicolas Malebranche.

Tugas yang pernah dijalankan

Tahun 1941-1942, ketika masih sebagai frater (calon imam), dia ditugaskan untuk menjadi dosen di Girisonta. Tahun 1943-1946, juga masih sebagai frater, menjadi dosen filsafat di Seminari Tinggi Yogyakarta. Salah seorang muridnya sekarang menjadi Uskup Agung Jakarta, yakni Mgr. Leo Soekoto SJ. Satu hal yang paling berkesan bagi Mgr. Leo adalah kebiasaan Drijarkara untuk setiap kali selesai memberi

kuliah, dia menyobek-nyobek bahan yang dipakainya untuk mengajar. Dengan demikian dia selalu didorong untuk berpikir terus, menulis, menyusun kembali gagasan-gagasannya.

Tahun 1952-1958, setelah kembali dari masa studinya yang panjang di luar negeri, dia mendapat tugas sebagai dosen filsafat di Kolese St. Ignatius, Yogyakarta. Tahun 1953 dia menjadi pemimpin redaksi majalah *BASIS*. Tahun 1955 ketika IKIP Sanata Dharma didirikan dia menjabat sebagai rektor pertama sampai tahun 1967. Sementara itu dalam kurun waktu yang sama beliau merangkap beberapa tugas sebagai Guru Besar luar biasa pada Universitas Indonesia (1960-1967), Universitas Hasanudin, Ujung Pandang (1961-1967), Universitas St. Louis, Amerika Serikat (1963-1964). Di samping itu ia juga menjadi anggota MPRS, wakil Golongan Karya (1962-1967) dan menjadi anggota DPA (1965-1967).

Sejak kembali dari Amerika Serikat, kondisi kesehatannya mulai menurun secara drastis. Pada tanggal 11 Februari 1967 dia menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit St. Carolus Jakarta, dan dimakamkan di tempat peristirahatan terakhir pastor-pastor Serikat Yesus di Giri Sonta, Ungaran, Jawa Tengah.

Hasil karyanya yang diterbitkan/dibukukan adalah *Pertjikan Filsafat*, PT Pembangunan Jakarta, 1962 cet. ke-2 1978. *Filsafat Manusia*, Yayasan Kanisius Yogyakarta, 1969, cet. ke-2 1978. *Driyarkara tentang Pendidikan*, *Driyarkara tentang Manusia*, *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa*, oleh Yayasan Kanisius Yogyakarta, 1980.

Penutup

Sebagai penutup baik kiranya kalau kita ajukan pertanyaan: Apakah yang membuat Driyarkara pantas dikenang dan diingat, sebagai seorang filsuf, sebagai seorang analis, sebagai seorang budayawan dan sebagai seorang pendidik? Jawabnya ialah bahwa dia

seorang yang tidak mencari popularitas dirinya. Di dalam tulisan-tulisannya tidak pernah tampak pamrih popularitas diri. Dia tidak mencari besarnya diri sendiri, tetapi menyumbangkan pemikiran dan bahkan tenaganya demi perkembangan manusia, demi perkembangan kebudayaan yang manusiawi. Drijarkara jelas bukan seorang yang fanatik, tetapi jelas pula bahwa dia mempunyai pandangan yang prinsipial dan fundamental.

B.B. Triatmoko SJ